



- b. Term *nazara* diartikan sebagai proses berpikir dengan cara melihat dengan mata kepala sendiri yang dihadapkan dengan objek yang ingin dipikirkan.
- c. Term *fakkara* diartikan sebagai proses berpikir secara berulang-ulang untuk usaha menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya.
- d. Term *dhakara* diartikan sebagai proses berpikir yang dimulai dengan mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari yang akan membuahkan hikmah.
- e. Term *dabbara* diartikan sebagai proses berpikir dengan cara memperhatikan secara teliti dan memikirkan rahasia dan keajaiban kandungan wahyu ilahi serta menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran.
- f. Term *fahima* diartikan sebagai proses berpikir yang memahami akan kuasa Allah. Term ini juga berkaitan dengan sebuah proses pemahaman yang berbeda yang memunculkan sebuah kesepakatan yang mufakat.
- g. Term *faqiha* diartikan sebagai proses berpikir yang digunakan dalam keterkaitan pembelajaran keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan.
- h. Term *'alima* diartikan sebagai proses berpikir dengan melalui tahapan pembelajaran (pengajaran) sehingga menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya dan dipakai untuk menyebut suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek.

## B. Saran

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertugas sebagai *khalīfah fī alrd.*, manusia dibekali oleh Allah sebuah karunia yang sangat istimewa, yakni akal. Kita sering lalai menyalahgunakan potensi akal yang dianugerahkan kepada kita.

Di dalam Alquran Allah selalu menyerukan manusia untuk mengoptimalkan akal untuk selalu berpikir tentang keagungan Allah dan ciptaan-Nya dengan berbagai macam redaksi ayat. Padahal, kalau kita melihat pada ayat-ayat Alquran, akal manusia hanyalah sebagai alat bagaimana manusia bisa memahami kekuasaan Allah yang tak terbatas dan membuatnya sadar akan kelemahannya. Akal seharusnya digunakan untuk mendekatkan hubungan kita kepada Allah yang Esa.

Maka dari itu mari kita senantiasa berpikir dan selalu berpikir sehingga menemukan suatu kebenaran yang hakiki. Ketakutan melampaui batas akal dalam berpikir hanyalah sebuah imajinasi yang bisa terbantahkan ketika manusia mampu berpikir secara baik sehingga menyadari hakikat hidup sebagai pengemban misi *khalīfah fī alrd.*

Kita harus ingat betapa kegagalan mempergunakan akal sebagaimana fungsi seharusnya ini, dikatakan Alquran sama saja dengan tidak berakal, bahkan mempunyai derajat lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu marilah kita mengembangkan potensi akal kita sebagaimana mestinya untuk berpikir tentang semua ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini menjadi karya yang berharga yang dapat dibaca dan dipahami serta diambil manfaatnya, khususnya

